

MEWUJUDKAN EKOLOGI INTEGRAL DALAM KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI WUJUD PERTOBATAN EKOLOGIS BERDASARKAN ENSIKLIK LAUDATO SI' DI PAROKI SANTO YOSEF LAWE DESKY

Margareth Santa Elisabet Br Hutabarat¹); Paulinus Tibo²)

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan
margarethsantaelisabethutabara@gmail.com¹); paulinustibo@gmail.com²)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus ekologi integral dan praksis pertobatan ekologis dalam lingkup keluarga di Paroki Santo Yosef Lawe Desky dalam terang Ensiklik *Laudato Si'*. Krisis ekologis di wilayah agraris seringkali dipicu oleh ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian alam, yang memerlukan tinjauan teologis-praktis di tingkat akar rumput. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tujuh keluarga umat, Dewan Pengurus Paroki Harian (DPPH), dan Pastor Paroki. Hasil penelitian mengungkapkan adanya “*anomali kognitif*”, di mana umat belum familiar dengan terminologi teknis *Laudato Si'*, namun secara substansial telah menghidupi nilai-nilai penata-layanan (*stewardship*) melalui kesadaran eksistensial akan ketergantungan manusia terhadap alam. Praksis pertobatan ekologis mewujud dalam tindakan mikroskopis di dalam keluarga gereja, seperti manajemen sampah yang disiplin dan edukasi nilai ekologis antar-generasi. Meskipun demikian, ditemukan hambatan struktural berupa ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian jagung yang berisiko pada degradasi hutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertobatan ekologis yang berkelanjutan di Lawe Desky memerlukan integrasi antara spiritualitas iman dan transformasi teknik pertanian yang selaras dengan alam.

Kata Kunci: Ekologi Integral, Keluarga, *Laudato Si'*, Pertobatan Ekologis, Pertanian Berkelanjutan.

Abstract

This study aims to describe the discourse of integral ecology and the praxis of ecological conversion within families at Saint Joseph Parish, Lawe Desky, in light of the Encyclical Laudato Si'. Ecological crises in agrarian regions are often triggered by the tension between economic necessity and environmental preservation, requiring a theological-practical review at the grassroots level. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered through observation and in-depth interviews with seven lay families, the Parish Pastoral Council (DPPH), and the Parish Priest. The results reveal a “cognitive anomaly”, where the faithful are unfamiliar with the technical terminology of Laudato Si', yet substantially embody the values of stewardship through an existential awareness of human dependence on nature. The praxis of ecological conversion manifests in microscopic actions within the Ecclesia Domestica, such as disciplined waste management and intergenerational ecological education. Nevertheless, structural hurdles persist, particularly the economic dependence on the corn farming sector, which poses risks of forest degradation. This research concludes that sustainable ecological conversion in Lawe Desky requires an integration of spiritual faith and the transformation of agricultural techniques aligned with nature.

Keywords: Integral Ecology, Family, *Laudato Si'*, Ecological Conversion, Sustainable Agriculture.

1. PENDAHULUAN

Krisis ekologis saat ini menjadi salah satu persoalan global yang semakin mendesak untuk ditanggapi secara serius. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan pencemaran menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang signifikan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change menegaskan bahwa aktivitas manusia menjadi faktor utama dalam terjadinya perubahan lingkungan global yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia (IPCC, 2023). Kondisi ini sangat relevan dengan realitas di Aceh Tenggara, di mana laju kehilangan hutan mencapai ± 5.000 hektar per tahun berdasarkan data KLHK tahun 2024 (Bere *et al.*, 2025). Krisis ini bukan sekadar masalah teknis-ekologis, melainkan isu global yang berdampak langsung pada komunitas akar rumput yang seringkali tidak berdaya secara ekonomi dan pengetahuan (Tibo & Bere, 2026).

Dalam konteks kehidupan manusia, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu. Keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan hidup serta karakter yang akan membentuk cara pandang seseorang terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter individu, termasuk dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian (Susilowati & Maisaroh, 2025). Kondisi tersebut menuntut adanya perubahan pola pikir dan tindakan manusia dalam memperlakukan lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan. Perubahan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Melalui pendidikan informal yang berlangsung secara terus-menerus, keluarga berperan penting dalam membentuk karakter serta kebiasaan hidup yang mendukung kesadaran ekologis (Syakhrani & Aslan, 2024).

Namun demikian, dalam realitas kehidupan sehari-hari, kesadaran ekologis dalam keluarga belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan konkret. Masih ditemukan berbagai perilaku yang kurang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang tidak tepat dan penggunaan sumber daya secara berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku individu dalam menjaga lingkungan (Syafniati *et al.*, 2024).

Namun demikian, dalam realitas kehidupan sehari-hari, kesadaran ekologis dalam keluarga belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan konkret. Masih ditemukan berbagai perilaku yang kurang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang tidak tepat dan penggunaan sumber daya secara berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku individu dalam menjaga lingkungan (Syafniati *et al.*, 2024).

Dalam perspektif ajaran Gereja Katolik, konsep ekologi integral menjadi landasan penting dalam memahami relasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini merupakan panggilan untuk mengalami pertobatan ekologis, yaitu perubahan sikap batin yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk merawat ciptaan. Pertobatan ekologis ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan bersama, termasuk dalam keluarga sebagai komunitas dasar Gereja (Fransiskus, 2015).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran keluarga dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep ekologi integral dengan kehidupan keluarga sebagai bentuk pertobatan ekologis masih relatif terbatas, terutama dalam konteks kehidupan umat di tingkat paroki. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologi integral berdasarkan ensiklik *Laudato Si'* diwujudkan secara konkret dalam kehidupan keluarga umat di paroki. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya mewujudkan ekologi integral dalam kehidupan keluarga sebagai wujud pertobatan ekologis berdasarkan ensiklik *Laudato Si'* di Paroki Santo Yosef Lawe Desky. Penelitian ini diharapkan menjadi instrumen refleksi kritis bagi umat Paroki Santo Yosef Lawe Desky untuk menyadari bahwa tindakan

domestik sederhana seperti manajemen sampah dan konservasi energi merupakan manifestasi iman yang nyata dalam menjaga keutuhan ciptaan. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi bagaimana keluarga Katolik di wilayah agraris menegosiasikan iman ekologis di tengah tuntutan ekonomi dan urgensi pelestarian ekosistem hutan di wilayah Aceh Tenggara.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ensiklik *Laudato Si'* sebagai Dasar Teologis

Ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015 merupakan dokumen penting dalam ajaran sosial Gereja Katolik yang menanggapi krisis ekologis global. Dokumen ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan krusialnya dimensi moral dan spiritual manusia dalam memperlakukan alam sebagai “rumah bersama” (Fransiskus, 2015).

Dalam perkembangan kajian teologi kontemporer, *Laudato Si'* dipandang sebagai tonggak penting dalam membangun kesadaran ekologis berbasis iman. Refleksi terhadap ensiklik ini menunjukkan bahwa krisis ekologis merupakan bagian dari krisis spiritual manusia modern yang cenderung bersifat antroposentris dan eksploitatif (Haward, 2021). Selain itu, kajian terbaru juga menegaskan bahwa *Laudato Si'* telah memberikan pengaruh signifikan dalam mendorong transformasi teologi hijau dan kesadaran ekologis dalam Gereja maupun masyarakat luas (Ambun, 2025).

Dengan demikian, *Laudato Si'* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai dasar teologis yang relevan dalam menjawab tantangan krisis ekologis global.

2.2 Ekologi Integral dalam Perspektif *Laudato Si'*

Konsep ekologi integral merupakan inti pemikiran dalam ensiklik *Laudato Si'*. Ekologi integral menekankan bahwa persoalan lingkungan harus dipahami secara menyeluruh, mencakup dimensi ekologis, sosial, budaya, dan spiritual yang saling berkaitan (Fransiskus, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa ekologi integral menawarkan pendekatan holistik dalam menghadapi krisis lingkungan dengan menekankan keterpaduan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan ciptaan (Maria Helena, 2025). Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, kajian lain menegaskan bahwa paradigma ekologi integral mampu menjadi alternatif terhadap pendekatan parsial yang selama ini gagal menjawab kompleksitas krisis ekologis (Haward, 2021). Dalam konteks praktis, penerapan ekologi integral terbukti relevan dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam upaya mitigasi bencana yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, dan budaya secara bersamaan (Galus & Burhanu, 2025).

Dengan demikian, ekologi integral tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan masyarakat.

2.3 Pertobatan Ekologis dalam Kehidupan Keluarga

Pertobatan ekologis merupakan respons iman yang ditekankan dalam ensiklik *Laudato Si'* sebagai jawaban atas krisis lingkungan. Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk mengubah pola pikir dan gaya hidup menuju kehidupan yang lebih selaras dengan alam (Fransiskus, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa pertobatan ekologis tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun komunitas (Susilawati *et al.*, 2024). Gereja juga memiliki peran penting sebagai agen transformasi dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan dan tindakan pastoral (Crespany & Imelda, 2025).

Dalam konteks keluarga, pertobatan ekologis menjadi sangat penting karena keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam hal iman dan nilai-nilai luhur (Tibo, 2020). Sebagai ‘Gereja Rumah Tangga’ (*Ecclesia Domestica*), keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan jabatan imamat,

kenabian, dan rajawi Kristus dalam menjaga ciptaan (Tibo & Ginting, 2018). Dalam konteks Indonesia, penerapan Ekologi Integral memerlukan jembatan yang kokoh antara teologi, kearifan lokal, dan strategi implementasi yang visioner (Paulus Halek Bere, S.S.L. & Paulinus Tibo, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai ekologis dalam keluarga, baik melalui teladan maupun pembiasaan, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan (Mihit, 2025). Selain itu, integrasi nilai budaya dan iman juga dapat memperkuat kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Aprilia, 2025).

Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis sebagai basis utama dalam mewujudkan ekologi integral melalui praktik pertobatan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan memahami secara mendalam implementasi ekologi integral dalam kehidupan keluarga sebagai bentuk pertobatan ekologis, serta mengeksplorasi pengalaman dan persepsi informan terkait pemahaman, praktik, dan tantangan dalam penerapannya. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu mengungkap makna dan realitas sosial secara mendalam dalam konteks alamiah (Fadli, 2021).

Lokasi penelitian adalah Paroki Santo Yosef Lawe Desky. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa paroki tersebut memiliki kehidupan umat yang aktif serta relevan dengan kajian mengenai ekologi integral dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak Januari hingga Maret 2026 di Paroki Santo Yosef Lawe Desky.

Total informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang aktif dalam hidup menggereja dan memiliki ketergantungan ekonomi pada sektor agraris di Aceh Tenggara, Dewan Pengurus Paroki Harian (DPPH) dan Pastor Paroki St. Yosef Lawe Desky.

Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan data yang mendalam dan komprehensif. Untuk menjaga privasi, identitas informan dirahasiakan (*anonim*).

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Peran/Jabatan	Keterangan
1	Keluarga JS dan MS	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 24 Tahun
2	Keluarga ES dan GS	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 4 Bulan
3	Keluarga SS dan ES	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 28 Tahun
4	Keluarga MN dan AP	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 25 Tahun
5	Keluarga LS dan YB	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 8 Tahun
6	Keluarga JS dan CB	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 16 Tahun
7	Keluarga JA dan NP	Umat/Keluarga	Usia Pernikahan 14 Tahun
8	Bapak JP	DPPH	Wakil Sekertaris DPPH
9	Bapak EB	DPPH	Ketua DPPH
10	Pastor TS	Pastor Paroki	Masa jabatan 6 tahun

Sumber: Hasil Analisis Data 2026

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga pendekatan utama. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kehidupan keluarga dalam menjaga lingkungan serta keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja yang berkaitan dengan ekologi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur kepada seluruh informan, dan dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang mendalam dan konsisten. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti catatan lapangan, foto, serta rekaman hasil wawancara.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Pelaksanaan	Target Informan	Instrumen
Observasi Partisipatif	Pengamatan langsung praktik kehidupan keluarga dan kegiatan umat	Semua informan	Catatan lapangan, dokumentasi
Wawancara Mendalam	Dilakukan beberapa kali dengan panduan terstruktur	Semua informan (7 keluarga, 2 DPPH dan 1 pastor paroki)	Panduan wawancara, recorder, dokumentasi
Dokumentasi	Pengumpulan data pendukung	Data sekunder dan primer	Dokumen, foto, audio

Sumber: Hasil Analisis Data 2026

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam data (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I., 2021).

Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, dilakukan wawancara berulang untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR. *et al.*, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemaknaan Ekologi Integral: Antara Tradisi Kitab Suci dan Realitas Hidup

Penelitian di Paroki Santo Yosef Lawe Desky mengungkap sebuah lanskap pemaknaan ekologis yang kompleks. Pemahaman umat tidak berdiri di ruang hampa, melainkan dibentuk oleh tegangan antara ajaran iman (teologi) dan strategi bertahan hidup (*survivability*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan epistemologis utama umat dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Informan MM, JS, dan JP secara konsisten merujuk pada mandat Allah kepada manusia untuk "menguasai dan menaklukkan" bumi (Kej. 1:28). Namun, penelitian ini menemukan adanya dekonstruksi makna yang signifikan di tingkat akar rumput. Umat tidak lagi menafsirkan "dominasi" sebagai izin untuk eksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai tanggung jawab manajerial yang bersifat protektif.

Pastor Paroki (Informan TS) mempertegas posisi ini dengan menyatakan bahwa manusia hanyalah "pengelola" (*manager*), bukan "pemilik" (*owner*) absolut. Secara akademik, temuan ini menunjukkan bahwa di Lawe Desky telah terjadi pergeseran dari *antroposentrisme radikal* yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut menuju *antroposentrisme* terukur atau penata-layanan. Hal ini selaras dengan kritik

Ensiklik Laudato Si' No. 67 yang menegaskan bahwa “eksploitasi yang merusak bukanlah kehendak Sang Pencipta, melainkan bentuk penyimpangan mandat”. Umat memahami bahwa penguasaan yang tanpa batas terhadap alam pada akhirnya akan menghancurkan martabat dan keselamatan manusia itu sendiri.

Pemaknaan ekologis umat di lokasi penelitian bersifat *ontologis*; alam dipandang sebagai prasyarat utama keberadaan hidup manusia. Informan JS memberikan refleksi tajam:

“Nah, sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga, kita sebagai manusia perlu menjaga dan merawat alam sehingga bisa terjaga dengan baik. Contoh, kalau tidak dijaga, contoh, hutan yang sudah sering dikerjakan manusia sehingga menjadi perladangan, sehingga gundul, maka dampaknya akan terjadi banjir.”

Analisis terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis keluarga di Lawe Desky lahir dari sebuah “logika ketakutan yang sehat” (*healthy logic of fear*) terhadap bencana. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek luar, melainkan bagian integral dari sistem keamanan keluarga. Fenomena ini memvalidasi konsep Ekologi Integral (*Laudato Si'* No. 139) bahwa kita tidak menghadapi dua krisis yang terpisah (lingkungan dan sosial), melainkan satu krisis sosio-lingkungan yang kompleks. Bagi umat di Lawe Desky, menjaga kelestarian hutan bukan sekadar aksi moralitas abstrak, melainkan upaya proteksi terhadap ruang hidup dan masa depan keturunan mereka.

Meskipun terdapat kesadaran yang tinggi, penelitian ini menemukan hambatan ganda yang menghalangi terwujudnya pertobatan ekologis yang paripurna di tingkat keluarga: hambatan yang pertama yaitu “*Anomali Kognitif*” (Kesenjangan Literasi). Terdapat gap informasi yang signifikan di mana mayoritas keluarga mengakui secara jujur tidak mengenal istilah “*Laudato Si'*” secara literal. Hal ini menunjukkan bahwa sirkulasi dokumen resmi Gereja sering kali terhenti pada level klerus atau struktural paroki (seperti yang dikonfirmasi oleh DPPH, Informan EB) dan belum terinternalisasi sebagai bahasa populer di keluarga. Meskipun ditemukan ‘*anomali kognitif*’, praksis mereka menunjukkan adanya model ekologi integral yang mulai tumbuh. Transformasi ini mengubah pelestarian alam dari sekadar aksi teknis menjadi praktik iman (Tibo & Bere, 2026). Hal ini didukung oleh praktik hidup doa dalam keluarga yang menjadi jembatan spiritual bagi umat untuk berjumpa dengan Allah Sang Pencipta dalam keseharian mereka (Tibo, 2018). Hambatan yang kedua yaitu Hambatan Ekonomi (*Survivalisme*): Ini merupakan kendala paling tajam. Informan SS mengungkapkan realitas pahit bahwa tekanan pertumbuhan penduduk memaksa pembukaan lahan jagung hingga ke wilayah lereng pegunungan. Terjadi benturan antara kebutuhan ekonomi sesaat dengan kesadaran pelestarian hutan jangka panjang.

Secara akademik, temuan ini menyimpulkan bahwa pemaknaan ekologis umat di Lawe Desky bersifat *fragil* (rentan). Umat menyadari secara nurani bahwa perusakan alam adalah tindakan yang salah, namun mereka seringkali “kalah” ketika berhadapan dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Oleh karena itu, pertobatan ekologis di Lawe Desky tidak dapat hanya mengandalkan himbuan moral, melainkan harus diintegrasikan dengan solusi ekonomi kreatif yang ramah lingkungan.

4.2 Praksis Pertobatan Ekologis dalam *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga)

Pertobatan ekologis di Paroki Santo Yosef Lawe Desky tidak mewujud dalam gerakan massa yang besar, melainkan melalui tindakan *mikroskopis* yang konsisten di dalam lingkup keluarga. Keluarga dipahami sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga, yang menjadi unit terkecil sekaligus garda terdepan dalam mengimplementasikan ajaran *Laudato Si'*. Salah satu temuan paling konsisten di lapangan adalah kesadaran keluarga dalam mengelola limbah rumah tangga. Informan MM, memberikan penegasan moral yang tajam bahwa membuang sampah sembarangan, terutama ke pekarangan tetangga, adalah sebuah “dosa” karena merusak harmoni sosial dan alam.

“*Tidak ke halaman rumah orang, dosa kita buang sampah. Yang kotor kita buang ke pekarangan orang, kan? Mana boleh kayak gitu?*” (Informan MM, 2026).

Praktik ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap “budaya membuang” (*throwaway culture*) yang dikritik keras oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* No. 22. Dengan mengelola sampah secara mandiri dan tidak membuangnya ke aliran sungai (seperti yang dilakukan Keluarga JS dan Keluarga JP),

keluarga-keluarga ini telah melakukan “liturgi harian” dalam menjaga keutuhan ciptaan. Penelitian menemukan bahwa keluarga di Lawe Desky berperan sebagai agen sosialisasi ekologi yang utama. Informan LS dan JS secara aktif mengajarkan anak-anak mereka untuk melakukan penghematan sumber daya, seperti mematikan listrik yang tidak perlu dan menggunakan air secukupnya.

“Misalnya mengajarkan si anak memakai arus listrik, memasang lampu secukupnya, kalau tidak supaya dimatikan.” (Informan JS, 2026).

Edukasi ini merupakan bentuk nyata dari Spiritualitas Ekologis, di mana nilai-nilai penghargaan terhadap ciptaan diwariskan melalui keteladanan orang tua. Hal ini selaras dengan Ensiklik *Laudato Si'* No. 211 yang menekankan bahwa pendidikan ekologi yang paling efektif terjadi di dalam keluarga melalui pembiasaan “kebiasaan-kebiasaan kecil yang baik.”

Meskipun sebagian besar keluarga fokus pada pertanian di ladang, mereka tetap menyisihkan waktu dan lahan sempit di rumah untuk penanaman bunga dan pohon pelindung. Tindakan menanam di pekarangan rumah bukan sekadar hobi estetika, melainkan upaya menciptakan mikro-ekosistem yang asri. Informan JS menyebutkan bahwa “penanaman ini bertujuan agar rumah menjadi sejuk dan asri”. Secara teologis, praktik ini mencerminkan rasa syukur atas keindahan alam sebagai refleksi kemuliaan Allah Sang Pencipta.

Namun, penelitian ini juga menemukan kendala praktis yang signifikan. Berdasarkan keterangan Ketua DPPH (Informan EB), meskipun keluarga sudah tertib di lingkungan rumah, mereka seringkali kesulitan menerapkan prinsip ekologis yang sama di ladang. Keterbatasan akses terhadap pupuk organik dan tekanan untuk mendapatkan hasil panen jagung yang cepat membuat penggunaan pestisida kimia tetap tinggi. Terjadi fragmentasi praksis: keluarga berhasil melakukan pertobatan ekologis di “halaman rumah”, namun masih terhambat di “halaman ladang”. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi paroki untuk mendorong pertobatan ekologis yang lebih *holistik*, yang mencakup seluruh aspek mata pencaharian umat.

4.3 Strategi Pastoral dan Tantangan Mobilisasi Umat

Analisis terhadap peran struktur parokial menunjukkan bahwa Gereja lokal telah berupaya mengintegrasikan ajaran *Laudato Si'* ke dalam program kerja, meskipun masih menghadapi kendala pragmatis dalam implementasinya di tingkat keluarga. Temuan menarik dari wawancara dengan Ketua DPPH (Informan EB) menunjukkan bahwa paroki tidak berjalan sendirian. Terdapat sinergi antara nilai-nilai iman dengan program pemerintah melalui konsep “Ekoteologi”. Sinergi ini memperkuat posisi Gereja dalam mensosialisasikan pentingnya menjaga alam semesta sebagai perwujudan iman yang nyata.

“Kita selalu ketika ada rapat, mensosialisasikan kepada umat bahwa pentingnya menjaga alam semesta. Ditambah lagi didukung oleh program Kementerian Agama yang menekankan tentang ekoteologi, artinya persatuan antara penghayatan keagamaan iman itu dengan lingkungan hidup.” (Informan EB, 2026).

Secara akademik, hal ini menunjukkan bahwa Paroki Lawe Desky berupaya mewujudkan Ekologi Publik, di mana iman Kristiani berdialog dengan kebijakan publik demi kepentingan bersama (*bonum commune*). Paroki telah menetapkan langkah-langkah konkret seperti penetapan “Bulan Ekologi” yang diisi dengan kegiatan pembersihan lingkungan dan penanaman pohon di stasi-stasi. Namun, data menunjukkan adanya segmentasi keterlibatan. Kegiatan fisik seperti kerja bakti masih didominasi oleh kelompok kategorial seperti Orang Muda Katolik (OMK). Hambatan utama yang ditemukan oleh DPPH dalam menggerakkan keluarga adalah orientasi ekonomi petani. Informan JB mengakui bahwa mengajak kepala keluarga untuk terlibat aktif dalam penghijauan sangat menantang karena fokus utama mereka adalah pekerjaan di ladang.

“Untuk di keluarga memang agak susah karena mungkin fokus mereka sebagai petani ya fokus menjadi misalnya berladang... Tapi kalau untuk melakukan atau ikut mereka melakukan penghijauan, agak susah memang mengajak mereka.” (Informan JB, 2026).

Sebagai pemimpin rohani, Pastor Paroki (Informan TS) memberikan landasan yang lebih tajam mengenai “Pertobatan Ekologis”. Beliau mengidentifikasi bahwa akar kerusakan alam adalah sikap keserakahan (merasa tidak cukup) yang berujung pada eksploitasi.

“Pandangan saya itu bahwa bersumber dari manusia merasa tidak cukup dan merasa bahwa dia kurang,

maka dia harus mengambil terus sampai alam pun dieksplorasi, sampai rusak.” (Informan TS, 2026).

Pernyataan Pastor ini merupakan kritik tajam terhadap gaya hidup konsumtif. Secara institusional, paroki memposisikan diri sebagai “hati nurani” bagi umat, mengingatkan bahwa setiap kerusakan yang dilakukan pada tanah (seperti penggunaan bahan kimia berlebihan) adalah bentuk pengabaian terhadap tanggung jawab iman. Hal ini sesuai dengan panggilan *Laudato Si’* No. 8 yang mengajak kita untuk mengakui dosa-dosa kita terhadap kreasi Tuhan.

4.4 Menuju Model Pertobatan Ekologis yang Kontekstual dan Berkelanjutan

Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas ajaran Gereja tidak selalu bergantung pada penguasaan terminologi teknis. Meskipun terdapat gap literasi di mana umat tidak mengenal istilah *Laudato Si’* atau “Ekologi Integral”, mereka telah menghidupi substansinya melalui “*Etika Responsibilitas*”. Umat melakukan pertobatan ekologis bukan karena perintah dokumen, melainkan karena kesadaran bahwa kerusakan alam adalah ancaman bagi eksistensi keluarga mereka (banjir, panas, dan kegagalan panen).

Secara akademik, ini menunjukkan bahwa di Lawe Desky telah tumbuh Spiritualitas Ekologis Akar Rumput yang bersifat organik. Namun, agar gerakan ini tidak bersifat sporadis, diperlukan peran institusi paroki untuk mbingkai aksi-aksi kecil tersebut ke dalam teologi yang lebih utuh, sehingga umat merasa bahwa menjaga kebersihan dan merawat pohon adalah bagian integral dari liturgi hidup mereka sebagai orang Katolik.

Sintesis paling tajam dalam penelitian ini adalah bahwa pertobatan ekologis di wilayah agraris seperti Lawe Desky tidak akan pernah paripurna jika hanya berhenti pada manajemen sampah rumah tangga. Tantangan terbesar adalah “*Dilema Survivalisme*” yang diungkapkan oleh Informan SS dan dipertegas oleh Pastor Paroki.

Pertobatan ekologis yang sejati bagi umat di sini harus mewujud dalam Pertobatan Agraris. Hal ini selaras dengan seruan *Laudato Si’* No. 189 yang menuntut hubungan baru antara politik dan ekonomi yang berpihak pada lingkungan. Pastor Paroki (Informan TS) memberikan arah yang jelas: umat harus berani bertransisi dari pertanian kimiawi menuju praktik yang memulihkan tanah. Tanpa adanya transformasi pada metode pertanian (sebagai mata pencaharian utama), “pertobatan” umat akan tetap terjepit di antara kesadaran moral dan tuntutan perut. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ekologi Integral di Lawe Desky memerlukan kolaborasi antara pendampingan spiritual oleh Gereja dan solusi teknis pertanian berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan ekologi integral di kalangan umat Paroki Santo Yosef Lawe Desky menunjukkan sebuah dinamika iman yang sangat hidup meskipun bersifat implisit. Umat memiliki fondasi teologis yang kuat yang bersumber dari tradisi Kitab Suci, di mana mereka merekonstruksi mandat untuk “menguasai bumi” bukan sebagai izin eksploitasi, melainkan sebagai tanggung jawab penata-layanan (*stewardship*) yang suci. Meskipun terdapat kesenjangan literasi terhadap terminologi teknis dalam Ensiklik *Laudato Si’*, substansi ajaran tersebut telah terinternalisasi dalam kesadaran eksistensial keluarga bahwa kelestarian alam adalah pra-syarat mutlak bagi keselamatan dan keberlangsungan hidup manusia. Kesadaran ini tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan mewujud dalam praksis nyata di dalam unit terkecil Gereja, yakni keluarga atau *Ecclesia Domestica*. Tindakan-tindakan sederhana seperti manajemen sampah yang disiplin, penghematan energi, serta transmisi nilai-nilai ekologis kepada generasi muda menunjukkan bahwa keluarga telah menjadi laboratorium moral bagi pertobatan ekologis harian. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi adanya tantangan struktural yang signifikan berupa dilema antara tuntutan ekonomi di sektor pertanian jagung dan urgensi pelestarian hutan di wilayah Aceh Tenggara. Hal ini menandakan bahwa

pertobatan ekologis di wilayah agraris memerlukan integrasi yang lebih dalam antara spiritualitas iman dan solusi praktis terhadap kesejahteraan ekonomi umat agar pelestarian alam dapat berjalan selaras dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

5.2 Rekomendasi

Bagi institusi Paroki dan Dewan Pengurus Paroki, sangat penting untuk terus mengupayakan penguatan katekese ekologi yang lebih kontekstual dan membumi. Sosialisasi ajaran sosial Gereja, khususnya Ensiklik *Laudato Si'*, sebaiknya diintegrasikan dengan bahasa yang sederhana serta melalui program nyata yang menyentuh mata pencaharian utama umat. Langkah ini dapat diwujudkan melalui pendampingan teknis terhadap praktik pertanian yang selaras dengan alam (pertanian organik atau regeneratif), sehingga pertobatan ekologis tidak dipandang sebagai beban ekonomi, melainkan sebagai jalan menuju keberlanjutan hidup yang lebih sehat bagi tanah dan manusia. Paroki perlu mengembangkan katekese ekologis yang kontekstual, yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: spiritual sebagai penggerak pertobatan, sosial melalui struktur komunitas yang partisipatif, dan teknis melalui metode pertanian berkelanjutan.

Bagi keluarga umat, diharapkan untuk terus konsisten dalam mempertahankan serta meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah terbentuk di lingkungan rumah tangga. Keluarga dapat menjadi laboratorium inovasi kecil dalam pengelolaan limbah mandiri yang tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi kesuburan pekarangan.

Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara Gereja dan pemangku kepentingan lokal untuk menciptakan solusi ekonomi kreatif yang mampu menjembatani kebutuhan perut petani dengan urgensi pelestarian hutan di wilayah Aceh Tenggara. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian pada aspek kolaborasi lintas iman atau analisis kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan masyarakat agraris tanpa mengorbankan integritas ekosistem. Dengan sinergi yang inklusif ini, upaya merawat “rumah kita bersama” dapat bertransformasi dari sekadar himbauan moral menjadi sebuah gerakan sosial yang memberdayakan seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambun, O. F. (2025). 10 Tahun Laudato Si': Refleksi dan Prospek Teologi Hijau di Tengah Krisis Ekologi Global. *Jurnal Akademika*, 24(2), 89–104. <https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/AKD/index%0A10>
- Aprilia, S. (2025). Teologi Ekologi Berbasis Nilai Budaya Huma Betang Dalam Penghayatan Iman Dan Cinta Lingkungan Bagi Kaum Muda Katolik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(02), 105–115. <https://doi.org/https://10.58374/sepakat.v11i2.444>
- Bere, P. H., Hutabarat, M. S., Sitorus, E. E. B., & Silalahi, B. S. (2025). Ecological Spirituality Catechesis Based On Shared Christian Praxis For Catholic Youth In Southeast Aceh. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 157–171. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i2.31827>
- Crespany, V. Y., & Imelda, M. (2025). Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(2), 154–169. <https://doi.org/https://10.58374/sepakat.v11i2.448>
- Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR., Ciq., Dr.(Cand)E. Yochanan., SKM., Skep., MM., MARS., P. . K., Dr. Ir. Andi Ilham Samanlangi, S.T., M. T., & Hery Purnomo, S.E., M. . (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Dr. H. Zuchri Abdussamad , S.I., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed.).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Galus, Y. B. A., & Burhanu, D. F. (2025). *Evaluasi Kebijakan Mitigasi dan Penanggulangan Banjir Rob di*

- Desa Wuring , Kabupaten Sikka dalam Perspektif Ekologi Integral Laudato si ' . 01(02), 230–246.*
- Haward, A. S. (2021). Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup. *Melintas*, 37(2), 152–176.
- IPCC. (2023). *CLIMATE CHANGE 2023 Synthesis Report*. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>
- Maria Helena, W. (2025). Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus. *Logos; Jurnal Pendidikan, Kaatekese Dan Pastoral*, XIII(1), 19–42. <https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.178>
- Mihit, Y. (2025). Muatan pedagogi laudato si ' dalam kurikulum pendidikan agama katolik smp sebagai strategi pembentukan karakter ekologis peserta didik. XI(2), 138–153. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i2.446>
- Paulus Halek Bere, S.S.L., S. C., & Paulinus Tibo, M. T. (2025). *Laudato Si dan Nusantara (jalan ekologi integral untuk indonesia)* (L. P. Thomas N. Tarigan & M. T. Ona Sastri Lumban Tobing (eds.); 1st ed.). <https://repository.tdjpublisher.com/index.php/katalogtdj/article/view/672>
- Susilawati, M. D., Rhity, H., & Malau, S. R. (2024). The Implementation of LAUDATO SI as the Embodiment of Integral Ecology in Atma Jaya Yogyakarta University. *West Science Law and Human Rights*, 2(04), 437–445. <https://wsj.westscience-press.com/index.php/wslhr>
- Susilowati, H., & Maisaroh, S. (2025). *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 5(2), 320–327. <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- Syafniati, D., Gimin, & Hardian, M. (2024). The Influence of Family Environment and School Environment on Civics Learning Outcomes of Class VIII Students at SMP Negeri 29 Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences*, 8(2), 204–221. <https://doi.org/10.31258/jes.8.2.p.204-221>
- Syakhriani, A. W., & Aslan. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal Of Education*, 3(3), 619–631.
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *JURNAL JUMPA*, VI(1), 69–92. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/57>
- Tibo, P. (2020). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 03(02), 1–20. <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/%0AJurnal>
- Tibo, P., & Bere, P. H. (2026). Contextualizing Laudato Si ' Responding to the Church ' s Role in the Ecological Crisis in Southeast Aceh. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 5(2), 203–220. <https://doi.org/10.55927/ijar.v5i2.16215>
- Tibo, P., & Ginting, E. M. B. (2018). *Keluarga sebagai gereja rumah tangga*. 01(01), 25–30. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijar%0A203>